



Pola Asuh Positif untuk Pencegahan Stunting: Peran Orang Tua dalam Memberikan Makanan Sehat dan Mengatur Kebiasaan Jajan Anak di Desa Pagu

Deva Octavia Syahrani¹, Muhammad Wahyu Ardiansyah²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstract. Childhood stunting remains a significant public health concern in Indonesia, with a prevalence of 30.8%. The government aims to reduce this rate to 14% by 2024. This research investigated factors influencing parenting styles and children's snacking habits in Pagu Village, revealing the need to address parents' limited knowledge on healthy parenting practices and food choices. Kuliah Kerja Nyata 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 Program was designed to address this gap. The program utilizes counseling, mentoring, and modeling delivered at community service centers. Activities include child health screenings, provision of supplementary food, and parental counseling on the importance of healthy parenting practices and the risks of unhealthy additives in children's diets. By focusing on improving parenting practices and promoting healthy food choices, the program aims to cultivate a supportive environment that fosters healthy and sustainable snacking habits among children, contributing to a reduction in stunting prevalence within the community.

Keyword: Parenting Patterns, Healthy Feeding, Snacking Behavior, Stunting.

History Article: Accepted November 2, 2024; Revision April 24, 2024; Approved May 17, 2024.

Correspondence Author: Deva Octavia Syahrani, devaoctavia1@gmail.com, Kediri, Indonesia.

Pendahuluan

Di Indonesia gizi balita termasuk dalam masalah serius. Permasalahan gizi secara umum diakibatkan oleh kurangnya energi protein (KEP), anemia gizi besi, gangguan akibat kurangnya *zodioum* (GAKI), kurang vitamin A (KVA), dan terjadinya obesitas akibat pola makan yang tidak sehat. Dari adanya defisiensi zat gizi pada anak menyebabkan tidak tepenuhinya gizi pada balita sehingga balita akan mengalami sakit-sakitan, dan juga akan berdampak pada kecerdasan anak. Tidak terpenuhinya gizi pada anak akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Rahmadhita, 2020).

Dilihat dari hasil data yang ada tahun 2018, kasus stunting di Indonesia cukup tinggi dengan persentase sekitar 30,8%, dimana Indonesia menduduki peringkat tiga di South-East Region setelah Timur Leste dan India (Beal et al, 2018). Dalam hal ini pemerintah

mempunyai target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14%. Namun melihat kasus stunting pada tahun 2021 mencapai 24,4% maka untuk mencapai target tersebut diperlukan penurunan 2,7% disetiap tahunnya

Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin menjelaskan adapun upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan stunting yaitu melakukan perhatian kepada ibu hamil. BKKBN sebagai pengkoordinir pencegahan kasus stunting dengan dibantu kementerian kesehatan melakukan tiga upaya intervensi spesifik kepada ibu hamil. Pertama, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil. Kedua, meningkatkan pelaksanaan konsultasi ibu hamil dari empat kali menjadi enam kali. Tiga, melakukan pemantauan terhadap perkembangan janin selama kehamilan, Kemenkes akan memberikan alat USG disetiap puskesmas untuk memudahkan pemeriksaan proses kehamilan. Sedangkan untuk pemantuan stunting terhadap balita upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan akan mengoptimalkan pemberian ASI inklusif, dan juga melakukan peningkatan edukasi mengenai kecukupan gizi untuk makanan pendamping ASI (MP-ASI) terutama pada protein hewani (Abdurrahman et al, 2022).

Dapat diartikan stunting juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari orang tua terhadap pola hidup sehat dan pemilihan makanan sehat. Padahal dalam proses ini, peran orang tua sangatlah sentral. Di mana orang tua merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan kepada anaknya (Apriastuti, 2013) Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mendidik, dan membentuk perilaku anak-anak mereka (Korompot, 2021). Dengan itu salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pendidikan anak-anak adalah pola asuh, terutama dalam hal pola asuh yang berkaitan dengan perilaku jajan anak dan pola pemilihan makanan. Pola asuh ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan kebiasaan anak, terutama dalam hal pemilihan dan konsumsi jajanan.

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa lingkungan desa dengan segala dinamikanya turut membentuk pola asuh dan perilaku anak-anak. Kebersamaan dan interaksi yang umum dalam desa memainkan peran dalam penanaman nilai-nilai dan norma-norma sosial pada anak-anak. Penyuluhan mengenai pola asuh yang sehat dalam hal jajan anak usia sekolah di Desa Pagu harus mempertimbangkan aspek budaya lokal yang mungkin mempengaruhi cara pandang dan kebiasaan masyarakat terkait pilihan makanan.

Selanjutnya, faktor ekonomi juga tidak dapat diabaikan. Terbatasnya akses terhadap jajanan sehat terutama di desa-desa, dapat menjadi kendala utama dalam menerapkan pola asuh yang mengedepankan makanan bernutrisi. Terkadang, jajanan yang lebih tidak sehat dapat menjadi pilihan terutama karena harganya yang lebih terjangkau. Oleh karena itu, penyuluhan harus memberikan solusi yang praktis dan dapat diaplikasikan oleh orang tua di tengah keterbatasan ekonomi seperti memberikan informasi tentang alternatif jajanan sehat yang ekonomis.

Dalam keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap pemenuhan gizi anak dengan memberikan makanan yang sehat di Pos Binaan Terpadu Desa Pagu. Dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya, serta melibatkan berbagai faktor yang memengaruhi pola asuh dan perilaku anak-anak, penyuluhan yang efektif dapat merangsang perubahan positif dalam kebiasaan makan anak-anak. Dengan membangun kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik mengenai dampak pilihan makanan pada kesehatan dan perkembangan anak, diharapkan bahwa Desa Pagu dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan perilaku jajan yang sehat dan berkelanjutan..

Metode

Metode penelitian yang kami gunakan dalam program kerja ini adalah pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post positivisme (Rukin, 2019). Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena alamiah di objek penelitian, yaitu masalah gizi anak dan perilaku jajan anak. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk lisan maupun tertulis, merefleksikan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pola asuh orang tua dan perilaku jajan anak.

Dalam pelaksanaan program kerja, kami juga menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk melihat potensi desa dan melibatkan semua stakeholders terkait dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Metode ini sangat relevan dalam konteks program KKN di Desa Pagu karena memungkinkan kami untuk memahami konteks sosial, sejarah, politik, ekonomi, budaya, geografis, dan faktor lainnya yang memengaruhi pola asuh dan perilaku jajan anak. Metode PAR menjadi instrumen sentral dalam menjalankan program kerja kami, terutama dalam

penyelenggaraan program yang berfokus pada pentingnya pola asuh orang tua dalam pemberian makanan sehat dan perilaku jajan anak guna mencegah terjadinya stunting di Pos Binaan Terpadu Desa Pagu. Program ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Kediri.

Hasil dan Diskusi

Desa Pagu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Desa Pagu terdiri atas 5 dusun, yaitu Dusun Kreet, Dusun Sumberurip, Dusun Butun, Dusun Jaten, dan Dusun Dawung. Desa Pagu memiliki luas wilayah sekitar 543 Ha. Wilayah Desa Pagu secara umum merupakan daerah pertanian yang luas dan produktif untuk menghasilkan tanaman Padi, Palawija, Tebu dan Holtikultura. Di mana sebagian penduduknya menjadi petani dan wiraswasta.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Pagu adalah 6.241 jiwa, dengan rincian 3.197 laki-laki dan 3.044 perempuan. Sebagian besar warga Desa Pagu hanya pernah mengenyam bangku pendidikan sampai bangku SD, yaitu sebanyak 2.442 jiwa sebanding antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat mempresentasikan bahwa tingkat pendidikan yang ada di Desa Pagu masih rendah.

Minimnya pengetahuan tentang pola asuh bukan menjadi masalah yang mengagetkan jika dialami penduduk Desa Pagu. Dalam hal ini pemerintah sudah sangat melek akan beberapa kebutuhan warganya dengan diadakan beberapa Kegiatan Masyarakat yang menunjang pengetahuan secara umum. Pusat-pusat layanan yang ada di Desa Pagu yaitu, Posyandu Balita, Posyandu Remaja, Posbindu, Posyandu Lansia, Posyandu ODGJ, Posyandu Kesehatan Mental dan PMT ini sebagai bentuk pedulinya pemerintah untuk tetap menjaga warganya. Pusat-pusat pelayanan dapat diartikan sebagai fasilitas untuk menekan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Pada saat ini terdapat sekitar 70-an anak di setiap dusunnya yang menjadi anggota dari Posyandu Balita. Baik ibu muda atau orang tua sangat peduli dengan tumbuh kembang anaknya, setiap satu bulan sekali terdapat pengecekan berkala tentang tumbuh kembang anaknya di rumah Kepala Dusun masing-masing Dusun yang dipantau Puskesmas setempat. Dari kurang lebih 300 anak ini terdapat 25 anak yang mengalami stunting (tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak dengan usia seharusnya). Dengan

adanya 25 anak ini menjadi perhatian khusus yang diadakannya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Dari proses partisipasi mengajar Mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 ditemukan masalah kurang *aware*-nya guru di sekolah terhadap makan atau jajan anak. Pada saat jam istirahat anak dilarang jajan di luar gerbang sekolah dan sudah disediakan *snack* di kelas oleh gurunya, namun jajanan yang disediakan oleh sekolah bukan selalu makanan sehat. Anak diberi makanan cepat saji dan jajan yang rendah nilai gizi dengan lebih banyak kandungan MSG atau penyedap.

Padahal anak dengan usia pra-sekolah dan siap sekolah masuk dalam Fase *Golden Age*. Masa tumbuh kembang (*golden age*) meliputi usia anak pada saat mereka berumur 0-5 tahun (balita). Balita ini berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Dalam buku *Golden Age Parenting* John Locke menjelaskan pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya (Setiowati, 2021). Pola asuh sebagian besar mencakup pengawasan, pengetahuan, dan pengarahan dalam membentuk kebiasaan anak dalam memilih makanan yang sehat. Di mana pola pengasuhan orang tua merupakan hasil dari sikap dan tindakan mereka terhadap anak, yang membentuk hubungan antara mereka (Korompot, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua meliputi aspek sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai agama, kepribadian, kesesuaian dengan pola asuh yang diterapkan, jenis kelamin, dan kemampuan anak (Makagingge et al, 2019).

Di Desa Pagu, sebagian orang tua merupakan orang tua yang produktif bekerja. Dimana pengasuhan anak kurang menjadi fokus utama orang tua, karena adanya campur tangan pengasuh lainnya. Pola asuh pengasuhan bersama ini memiliki banyak hambatan, salah satunya tidak samanya pemikiran antara orang tua dan pengasuh. Padahal untuk mencapai target maksimalnya tumbuh kembang anak diperlukan pola asuh yang maksimal. Anak tidak hanya butuh ditemani namun juga diperhatikan dari segala aspek kehidupannya. Mulai dari pola bermain, belajar, makan dan lain-lain. Pola makan menjadi suatu hal yang wajib diperhatikan karena asupan makanan yang diterima oleh anak itu yang diolah oleh tubuhnya untuk menunjang proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu orang tua, baik ayah ibu keluarga dan guru sekolah benar-benar diharapkan peduli akan makanan anak terlebih untuk jajanan.



Gambar 1. Perilaku Jajan Anak

FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian) mendefinisikan jajanan sebagai makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang kaki lima di jalan atau di tempat umum, termasuk di sekolah, yang dikonsumsi tanpa pengolahan lebih lanjut (Utama & Budon, 2022). Perilaku anak dalam memilih jajanan dipengaruhi oleh lingkungan, terutama peran orang tua (Gichara, 2013). Berbagai macam jajanan di sekitar sekolah bisa berisiko bagi kesehatan anak jika tidak diperhatikan. Anak-anak cenderung memilih makanan yang menarik, murah, dan berwarna cerah tanpa menyadari potensi bahayanya (Henny, 2007). Pentingnya keamanan dan kesehatan makanan anak sekolah adalah untuk melindungi kesehatan mereka serta meningkatkan kualitas generasi mendatang. Berdasarkan hasil penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar keamanan dan mutu pangan dan 45% jajanan anak sekolah ditemukan berbahaya bagi kesehatan. Jajanan anak di sekolah kurang sehat disebabkan oleh mikroba beracun yang muncul pada proses pengolahan makanan yang salah atau adanya penggunaan bahan makanan tambahan pangan (BTP) yang tidak diizinkan (Setiawandari & Latifah, 2020)

Bahan Pangan Tambahan (BPT), yang sering disebut juga sebagai aditif makanan atau zat kimia dalam makanan adalah komponen yang tidak biasa digunakan dan tidak memiliki nilai gizi dalam makanan tetapi sengaja dimasukkan ke dalamnya selama proses pembuatan, pengolahan, penyajian, penyimpanan, atau pengangkutan untuk mengubah karakteristik tertentu dari makanan tersebut agar lebih menarik. Hal ini memiliki dampak jangka panjang jika tidak ditangani sesuai dengan regulasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/Mankes/Per/IX/88.

Melihat permasalahan ini Mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 membuat Program Kerja untuk membantu menanggulangi atau mencegah masalah bekerja sama dengan pemerintahan desa dan puskesmas setempat. Kami mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 melakukan penyuluhan, pendampingan dan pencontohan di pusat-pusat pelayanan masyarakat. Berikut tahapan kegiatan yang kami lakukan



Gambar 2. Posyandu Anak Tahap 1

Pada awal program KKN berjalan kami Mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 ikut serta dalam membantu kegiatan masyarakat yang sudah berjalan. Salah satunya yaitu Posyandu Anak. Kegiatan ini mencakup pengecekan fisik (berat badan dan tinggi badan) dan kognitif (pengetahuan). Semua pertumbuhan yang dialami oleh anak dicatat pada buku BDTK dan akan di observasi setiap 3 bulan sekali. Hasil observasi ini nanti yang akan menentukan tindak lanjut pemberian stimulus seperti apa ke depannya. Dalam pengamatan kami ada beberapa anak yang tumbuh kembangnya tidak sesuai. Setelah berdiskusi dengan petugas dan orang tua ternyata memang anak mengalami sulit makan. Atas arahan dokter puskesmas kasus ini ditangani lebih serius oleh petugas dalam Program PMT



Gambar 3. Kegiatan PMT

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada anak dan ibu hamil (Kemenkes RI. 2017). Anak-anak yang mengalami lambat tumbuh kembangnya akan di berikan perhatian lewat kegiatan PMT yang di selenggarakan oleh desa. Program PMT ini diperuntukkan pada balita dan ibu hamil yang terindikasi stunting. Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu monitoring pertumbuhan dan perkembangan balita dan ibu hamil dengan mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan. Kegiatan ini merupakan program dari pemerintah dengan tujuan untuk menurunkan angka kasus stunting di Indonesia. Dalam kegiatan PMT ini disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian ASI, edukasi dan konseling pemberian makan, kebersihan serta sanitasi untuk keluarga.



Gambar 4. Pemberian Penyuluhan di POSBINDU

Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) adalah kegiatan monitoring deteksi dini faktor risiko PTM terintegrasi (Penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, penyakit paru obstruktif akut dan kanker) serta gangguan akibat kecelakaan dan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui binaan terpadu. Peserta dalam kegiatan ini yaitu ibu-ibu usia 25 ke atas, dengan harapan dengan adanya POSBINDU Masyarakat dapat mengetahui perkembangannya dan masyarakat juga dapat membiasakan hidup sehat.

Pada kesempatan ini kami Mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 berkesempatan memberikan materi terkait polah asuh orang tua terhadap perilaku jajan anak. Melihat mayoritas anggota POSBINDU ini ibu-ibu, pemberian materi dalam kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua terkait pentingnya mengawasi perilaku jajan anak. Dalam kegiatan ini kami menjelaskan Tips Pemilihan Makanan yang baik untuk menunjang tumbuh kembang anak. Kami memberikan

penjelasan dampak dan risiko dalam pemilihan makanan anak guna menyadarkan orang tua bahwa sangat diperlukan kematangan dalam mengasuh anak.



Gambar 5. Kegiatan Posyandu Tahap 2 : Pemberian Materi Pada Orang tua

Pada pertemuan kedua Mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri tidak hanya melihat dan membantu proses pengecekan anak tapi juga memberikan penyuluhan ringan skala kecil. Pada saat ini kami menjelaskan kebutuhan, manfaat dan dampak makanan yang dibutuhkan anak. Kami menjelaskan bahwa anak dengan usia 0-5 tahun (balita) memerlukan makanan yang mengandung nutrisi seperti protein, karbohidrat, zat besi, vitamin A, B, C, D, E, K, dan mineral. Kebutuhan-kebutuhan anak ini dapat diperoleh dari beberapa sumber makanan sayur, buah dan daging.

Oleh karena ini, pemberian buah pada anak lebih diutamakan dari pada ciki. Sebab buah merupakan sumber gizi yang alami dan kaya akan vitamin, mineral, serat, dan antioksidan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Buah-buahan memberikan manfaat yang lebih sehat karena rendah gula tambahan dan rendah lemak, berbeda dengan ciki yang cenderung tinggi gula dan lemak. Selain itu, buah memiliki tekstur alami dan rasa yang menarik bagi anak-anak, yang membantu meningkatkan minat mereka untuk mengonsumsinya. Dengan memberikan buah pada anak, kita dapat membantu mengajarkan mereka untuk mengembangkan kebiasaan makan sehat sejak usia dini, yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi kesehatan mereka di masa depan.



Gambar 6. Kegiatan Posyandu Tahap 2 : Pemberian Buah Pada Anak

Setelah kegiatan pemberian materi dan sesi diskusi. Sambil menunggu pengecekan kesehatan anak kami Mahasiswa KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023 memberi contoh pada orang tua sedikit contoh jajanan yang bisa diberikan kepada anak, yaitu buah. Kami menimbang buah sesuai kebutuhan anak dalam sehari dalam cup dan mengkombinasikan buahnya. Dalam hal ini bisa menjadi referensi bagi orang tua.

Melalui program Kerja KKN 99 Desa Pagu IAIN Kediri 2023, kami berupaya membantu masyarakat Desa Pagu untuk memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam mengawasi perilaku jajan anak, terutama dalam memilih makanan yang sehat. Kami memberikan penyuluhan, pendampingan, dan contoh nyata dengan memberikan buah sebagai alternatif jajanan yang lebih sehat. Dengan harapan, melalui upaya ini, masyarakat dapat lebih sadar akan dampak kualitas makanan terhadap tumbuh kembang anak, serta menjaga generasi muda dari risiko stunting dan masalah kesehatan terkait. Dengan kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan puskesmas setempat, kami berharap bahwa perubahan positif dalam pemilihan makanan anak di Desa Pagu dapat terus meningkat.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak untuk menjalani hidup sehat. Beberapa kasus yang sudah dibahas di atas seperti masih kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pola asuh terutama pengetahuan terkait makanan sehat yang harus dikonsumsi anak. Masih banyak ditemukan perilaku jajan anak sembarangan pada saat di sekolah atau di lingkungan rumah. Padahal perilaku jajan anak bisa mempengaruhi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam kegiatan penyuluhan ada beberapa hal yang harus di perhatikan dan dilakukan orang

tua untuk mencegah dan menanggulangi stunting yaitu pemberian bekal pada anak, pemberian bekal makanan sehat pada anak merupakan sebagai antisipasi agar anak tidak jajan sembarangan di sekolah.

Penggunaan bahan makanan yang kurang sehat seperti MSG harus dikurangi dan bisa digantikan dengan MSG alami yang lebih sehat dan Pentingnya untuk memberikan makanan buah-buahan kepada anak, karena buah merupakan sumber gizi yang alami dan kaya akan vitamin, mineral, serat, dan antioksidan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Hasil dari penyuluhan kesehatan terkait pemberian makanan sehat pada anak yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang pencegahan Stunting melalui perbaikan pola asuh makanan yang bergizi dan dukungan serta kerja sama dari perangkat desa, orang tua dan juga pihak puskesmas dalam kegiatan baik POSYANDU dan PMT.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM IAIN Kediri yang sudah mengadakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 2023/2024 ini. Terima kasih kepada Desa Pagu, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang sudah menerima kami dalam kegiatan ini. Kepada Bapak Kepala Desa, Selulur Jajaran Perangkat Desa dan Semua warga Desa.

Referensi

- Abdurrahman, A., Amiruddin, A., Bustami, B., Anasril, A., Husaini, M., & Mutiah, C. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Dengan Perbaikan Pola Asuh Gizi Mulai Dari Masa Hamil Sampai Balita. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2658–2667. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6384>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–14.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), E12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Gichara, J. (2013). *Ibu Bijak Menghasilkan Anak Anak Hebat*. Elex Media Komputindo.
- Henny, N. (2007). *Memilih Dan Membuat Jajanan Anak Yang Sehat Dan Halal*. Jakarta: Qultummedia.
- Kemenkes. (2017). *Hasil Pemantauan Status Gizi (Psg) Tahun 2016*. Kementerian Kesehatan RI

- Korompot, T. S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Jajan Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Mopait Kabupaten Bolaang Mongondow. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education (IJECE)*, 1(02), 1–19.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama Dan Pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Susy Setiowati, P. (2021). *Golden Age Parenting: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- Utama, D. A., & Budon, A. S. (2022). Identifikasi Bakteri Escherichia Coli Pada Jajanan Pedagang Kaki Lima Di Sekolah Dasar Kelurahan Baqa, Kota Samarinda. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 2(4), 296–304.